

HUBUNGAN SIKAP, NORMA DAN NIAT DENGAN KESIAPAN MELAKUKAN CARDIOPULMONARY RESUSCITATION BERDASARKAN THEORY OF PLANED BEHAVIOR PADA TAGANA PUSDALOPS JEMBER

Widi Arya Tirana¹, Cipto Susilo², Mohammad Ali Hamid³

widiaryatirana@gmail.com¹, cipto.susilo@ymail.com², malihamid@unmuhjember.ac.id³

*Corresponding Author: Widi Arya Tirana

widiaryatirana@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Cardiopulmonary resuscitation merupakan upaya cepat dan efektif namun sering tidak dilakukan untuk menolong korban henti jantung. Pemahaman mengenai predictor disposisional perilaku seperti sikap, norma dan niat individu merupakan upaya penting memahami kemauan bystander untuk melakukan cardiopulmonary resuscitation. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sikap, norma dan niat dengan kesiapan melakukan cardiopulmonary resuscitation berdasarkan theory of planed behavior pada Tagana Pusdalops Jember. Design pada penelitian ini adalah korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah Tagana Pusdalops Jember dengan melibatkan sebanyak 65 partisipan. Partisipan dipilih menggunakan quota sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji spearman Rho. Hasil penelitian menunjukkan Tagana Pusdalops Jember sebagian besar memiliki sikap, norma dan niat pada kategori cukup (69,2%), ragu ragu dalam melakukan cardiopulmonary resuscitation (63,1%). Hasil analisis menunjukkan bahwa secara signifikan ada hubungan sikap, norma dan niat dengan kesiapan melakukan cardiopulmonal resuscitation ($p\text{-value} < 0,001$). Kesiapan dalam melaksanakan cardiopulmonary resuscitation pada Tagana Pusdalops Jember dapat ditingkatkan dengan strategi praktik meliputi pengembangan jaringan dukungan sosial tindakan penyelamatan dan memperkuat publisitas tentang pentingnya cardiopulmonary resuscitation.

Kata Kunci: Sikap, Norma, Niat, Kesiapan, Cardiopulmonary Resuscitation, Theory Of Planed Behavior.

ABSTRACT

Cardiopulmonary resuscitation is a fast and effective effort but is often not done to help victims of cardiac arrest. Understanding dispositional predictors of behavior such as attitudes, norms and individual intentions is an important effort to understand bystander willingness to perform cardiopulmonary resuscitation. This study aims to determine the relationship between attitudes, norms and intentions with readiness to perform cardiopulmonary resuscitation at Tagana Pusdalops Jember based on the theory of planned behavior approach. The design in this study is correlation with a cross-sectional approach. The population in this study was Tagana Pusdalops Jember involving 65 participants. Participants were selected using quota sampling. Data collection used a questionnaire. Data were analyzed using the Spearman Rho test. The results showed that Tagana Pusdalops Jember mostly had attitudes, norms and intentions in the sufficient category (69.2%) and were hesitant in performing cardiopulmonary resuscitation (63.1%). The results of the analysis showed that there was a significant relationship between attitudes, norms and intentions with readiness to perform cardiopulmonary resuscitation ($p\text{-value} < 0.001$). Readiness in implementing cardiopulmonary resuscitation at Tagana Pusdalops Jember can be improved with practical strategies including developing a social support network for rescue actions and strengthening publicity about the importance of cardiopulmonary resuscitation.

Keywords: Attitudes, Norms, Intentions, Satisfaction, Cardiopulmonary Resuscitation, Theory Of Planned Behavior.

PENDAHULUAN

Cardiopulmonary resuscitation (CPR) merupakan upaya efektif dalam meningkatkan kelangsungan hidup pasien dengan henti jantung. Penelitian yang berhubungan dengan CPR bagi orang awam sebagian besar berkaitan dengan peningkatan pengetahuan dan pencapaian kompetensi dalam keterampilan CPR, hanya sedikit yang mengulas mengenai motif individual dalam kesiapan melakukan CPR (Farquharson & Dixon, 2023). CPR oleh orang yang ada di sekitar merupakan salah satu bentuk perilaku yang sulit dilakukan dan lebih masuk akal untuk mempelajari prediktor disposisional perilaku seperti niat perilaku, norma, dan sikap daripada perilaku yang sebenarnya. Masalah utama dalam masyarakat terkait CPR adalah sikap yang kurang dan norma sosial yang terkait membentuk niat yang rendah untuk melakukan CPR dalam keadaan darurat (Chen & Zhou, 2024).

Angka kejadian henti jantung di luar rumah sakit secara global diestimasi berkisar antara 8–10%. Insiden global rata-rata sekitar 55 kasus dewasa per 100.000 orang per tahun dan kelangsungan hidup kurang dari 10%. Angka kejadian henti jantung di Indonesia mencapai 12,9% yang diakibatkan oleh penyakit jantung (Tandaju & Tayuwijaya, 2020). Insiden henti jantung yang ditangani telah dilaporkan sebesar 40,6 per 100.000 orang-tahun di Eropa, 47,3 di Amerika Utara, 45,9 di Asia, dan 51,1 di Australia. Hasil pasien setelah henti jantung sangat bervariasi menurut wilayah tetapi umumnya buruk (Kiguchi & Okuba, 2020).

Pertolongan awal melalui CPR yang dilakukan oleh masyarakat umum meningkatkan hasil pada kolaps kardiorespirasi, namun kurang dari 1% masyarakat umum dapat melakukannya (Pranata & Wiharja, 2020). Studi di Vietnam mengungkapkan kurang dari 50% siswa sekolah menengah bersedia memberikan CPR, hanya 34,1% mahasiswa bersedia memberikan CPR, secara keseluruhan, kesadaran orang yang berada di sekitar korban tentang CPR masih rendah. Sebuah studi di Yogyakarta (Indonesia) menemukan bahwa hanya 18,73% masyarakat awam pernah mengikuti pelatihan CPR (Kusumawati & Sutono, 2023). Satu studi menunjukkan bahwa sebanyak 25,8% Masyarakat Indonesia tidak bersedia melakukan CPR (Kusumawati & Sutono, 2023).

Jawa Timur menempati urutan ke 14 untuk penyakit jantung dengan, 8,4% dilaporkan pernah mengalami henti jantung. Sebuah studi mengevaluasi tingkat pemahaman awam dalam CPR menunjukkan bahwa sebanyak 52,9% responden tahu lokasi yang benar untuk kompresi dada, tingkat kompresi dada dan kedalaman kompresi dada yang tepat, masing-masing sebanyak 30,3% dan 47,1% (Hermawan & Waloejo, 2022). Studi awal menunjukkan bahwa Karakteistik saat ini jumlah tagana yang terdaftar resmi di PUSDALPOS Jember sebanyak 72 personel, dan seluruhnya telah mendapatkan pelatihan BHD dari PMI Jember pada tahun 2021, dan setelahnya tidak pernah di evaluasi.

Penerapan CPR bertujuan untuk memulihkan sirkulasi darah serta mempertahankan status neurologis pasien. CPR meliputi kompresi dada pada kedalaman 5 cm (2,0 in.) hingga 6 cm (2,4 in.) dan dengan kecepatan minimal 100 hingga 120 per menit untuk orang dewasa. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pada populasi umum ada empat hambatan utama untuk melakukan CPR termasuk ketakutan akan konsekuensi hukum, masalah emosional, pengetahuan, dan masalah situasional (Najafi & Yadollahi, 2024).

Inisiasi awal dan pelaksanaan CPR berkelanjutan hingga layanan medis darurat tiba di tempat kejadian merupakan bagian penting dari rantai kelangsungan hidup untuk serangan jantung di luar rumah sakit. Ketidakterhasilan melakukan CPR atau hambatan untuk memulai terkait dengan kemampuan fisik pengamat, kegagalan komunikasi, dan tekanan emosional yang secara tidak langsung berdampak pada niat untuk melakukan

(Aldridge & Perera, 2024).

Faktor yang mempengaruhi kemauan bystander untuk melakukan CPR mencakup efek karakteristik sosio-demografis, seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, pelatihan terhadap kemauan telah banyak dieksplorasi, namun atribut objektif individual masih belum dieksplorasi secara mendalam (Daud & Nawi, 2023). Efektivitas CPR dalam rantai kelangsungan hidup itu sendiri tidak diragukan lagi namun seluruh proses harus dimulai oleh individu. Menerima fakta ini telah berkontribusi pada peningkatan penelitian tentang identifikasi hambatan yang mencegah orang di sekitar melakukan CPR (Daud & Nawi, 2023)

Salah satu konsep yang dapat digunakan dalam mengevaluasi perilaku kesehatan adalah menggunakan teori *theory of planned behavior* (TPB). Komponen kunci dari TPB adalah konsep niat perilaku yang dipengaruhi oleh sikap tentang kemungkinan bahwa perilaku akan memiliki hasil yang diharapkan dan evaluasi subjektif dari risiko dan manfaat dari hasil tersebut (Mao & Chen, 2021). TPB menyatakan bahwa pencapaian perilaku bergantung pada motivasi (niat) dan kemampuan (kontrol perilaku), normatif dan kontrol. Menggabungkan konstruk TPB akan lebih memfasilitasi pemahaman tentang faktor-faktor yang berkontribusi untuk melakukan CPR oleh penolong (Mao & Chen, 2021).

Meningkatkan perilaku dan sikap dalam melaksanakan CPR bagi orang yang melihat langsung salah satunya adalah dengan mekanisme pelatihan CPR harus dilembagakan secara berkala. Interval pelatihan yang direkomendasikan oleh American Heart Association berupa pelatihan CPR dapat dilakukan setiap 1–2 tahun. Selama proses pelatihan, metode pengaturan skenario harus sepenuhnya digunakan untuk memungkinkan peserta pelatihan bermain peran dan mempraktikkan keterampilan. Kemudian, teknik CPR bagi orang yang melihat melalui telepon dan video harus dikembangkan dan dipromosikan untuk meningkatkan kepercayaan diri pegawai negeri dalam melakukan CPR (Chen & Zhou, 2024)

Berdasarkan latarbelakang tersebut maka diperlukan sebuah studi lebih lanjut mengenai hubungan sikap, norma dan niat dengan kesiapan melakukan cardiopulmonary resuscitation berdasarkan *theory of planned behavior* pada Tagana Pusdalops Jember

METODOLOGI

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah korelasional dengan pendekatan *crosssectional*. *point time approach* variabel independen dan dependen secara bersamaan. *Variable independent* pada penelitian Independen adalah Sikap, Norma, Niat yang merujuk pada Tingkatan sikap, norma, dan niat pada relawan Tagana yang dikembangkan berdasarkan model *Theory of Planed Behavior* (TPB) dalam melakukan cardiopulmonary resuscitation. *Dependen* Kesiapan Melakukan Cardiopulmonary Resuscitation yang merujuk pada Tingkat kesiapan relawan Tagana dalam memberikan cardiopulmonal resuscitation

Populasi, Sampel, Sampling

Pada penelitian ini populasinya adalah pada penelitian ini adalah relawan taruna siaga bencana di Pusat Pengendalian Operasi Penanggulangan Bencana Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil perhitungan dengan tingkat kesalahan sebesar 5% maka besar sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 65 responden. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Quota sampling*.

Instrumen dan Analisis Data

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Variabel Independen diukur menggunakan Kuesioner *the behavioral intention of cardiopulmonary resuscitation scale*

(BICPRS), dan independen diukur menggunakan Koesioner public attitudes towards cardiopulmonary resuscitation. Analisis univariate digunakan distribusi frekuensi, dan analisis bivariate menggunakan uji Spearman Rho

Persetujuan Etik

Penelitian ini diawali dengan proses uji etik yang dilakukan oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember. Penelitian dinyatakan lolos etik berdasarkan surat keterangan laik etik dengan nomor 0014/KEPK/FIKES/III/2025 tanggal 5 Maret 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Karakteristik Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Status Marital, Pelatihan CPR Terakhir, Jenis Pelatihan, Pengalaman Melihat Henti Jantung, dan Pengalaman Melakukan CPR pada Tagana Pusdalops Jember Tahun 2025 (n= 65)

Karakteristik Demografi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
< 29 tahun	17	26,2
30 – 40 tahun	13	20,0
>41 tahun	35	53,8
Jenis Kelamin		
Laki- laki	52	80,0
Perempuan	13	20,0
Tingkat Pendidikan		
SD	1	1,5
SMP	3	4,6
SMA	36	55,4
Pendidikan Tinggi	25	38,5
Status Marital		
Kawin	48	73,8
Tidak Kawin	17	36,3
Pelatihan CPR terakhir		
≥ 3 tahun	62	95,4
<3 tahun	3	4,6
Jenis Pelatihan		
CPR Only	62	95,4
CPR & AED	3	4,6
Pengalaman melihat henti jantung		
Tidak pernah	56	86,2
Pernah	9	13,8
Pengalaman melakukan CPR		
Tidak Pernah	62	95,4
Pernah	3	4,6

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar Tagana Pusdalops Jember berusia >41 tahun (53,8%), sebagian besar adalah laki- laki (80%), memiliki tingkat pendidikan sebagian besar adalah lulusan SMA (55,4%), telah menikah (73,8%), hampir seluruhnya pernah mengikuti pelatihan CPR < 3tahun (95,4%), dengan jenis pelatihan CPR only (86,2%), dan hampir seluruhnya tidak pernah melakukan CPR pada korban (95,4%).

Tabel 2 Karakteristik Demografi Terhadap Kesiapan melakukan cardiopulmonal resuscitation pada Tagana Pusdalops Jember Tahun 2025 (n= 65)

Karakteristik Demografi	Kesiapan Melakukan <i>Cardiopulmonal Resuscitation</i>			Total
	Tidak	Ragu	Siap	
Umur				
<29 tahun	5 (29,4%)	6 (35,3%)	6 (35,3%)	17 (100%)
30-40 tahun	1 (7,7%)	11 (84,5%)	1 (7,7%)	13 (100%)
>41 tahun	9 (25,7%)	24 (68,6%)	2 (5,7%)	35 (100%)
Jenis kelamin				
Laki – laki	12 (23,1%)	34 (65,4%)	6 (11,5%)	52 (100%)
Perempuan	3 (23,1%)	7 (53,8%)	3 (23,1%)	13 (100%)
Pendidikan				
SD	1 (100%)	0(0,0%)	0(0,0%)	1(100%)
SMP	3 (100%)	0(0,0%)	0(0,0%)	3(100%)
SMA	6 (16,7%)	29 (80,6%)	1(2,8%)	36(100%)
Pendidikan tinggi	5 (20%)	12 (48,0%)	8(32,0%)	25(100%)
Lama pelatihan CPR				
>3tahun	15(24,2%)	0(0,0%)	6(9,7%)	62 (100%)
<3 tahun	0(0,0%)	0(0,0%)	3(100%)	3 (100%)
Melihat henti jantung				
Tidak pernah	15 (26,8%)	36 (64,3%)	5 (8,9%)	56(100%)
Pernah	0(0,0%)	5 (55,6%)	4(44,4%)	9(100%)
Tipe latihan				
CPR only	15 (24,2%)	41 (66,1%)	6(9,7%)	62(100%)
CPR & AED	0(0,0%)	0(0,0%)	3(100%)	3(100%)
Pengalaman CPR				
Tidak pernah	15(24,2%)	41 (66,1%)	6(6,7%)	62(100%)
Pernah	0(0,0%)	0(0,0%)	3(100%)	3(100%)

Tabel 2 menunjukkan bahwa berdasarkan usia sebagian besar Tagana di Pusdalop Jember berusia antara 30-41 tahu ragu-ragu dalam melakukan CPR (84%). Berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa sebagian besar laki-laki (65,4%) dan relawan perempuan (53,8%) ragu-ragu dalam melakukan CPR. Berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar lulusan SMA (80,6%) ragu-ragu melakukan CPR. Sikap ragu-ragu dalam melakukan CPR ditemukan pula pada Tagana yang tidak pernah melihat pasien henti jantung (64,3%), dengan pelatihan CPR only (66,1%), dan yang tidak memiliki pengalaman melakukan CPR (66,1%).

Tabel 3 Distribusi Sikap, Norma dan Niat Melakukan *Cardiopulmonary Resuscitation* pada Tagana Pusdalops Jember Tahun 2025 (n= 65)

Kategori Sikap, Norma dan Niat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	9	13,8
Cukup	45	69,2
Baik	11	16,9
Total	65	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar Tagana Pusdalops Jember memiliki sikap,

norma dan niat melakukan cardiopulmonary resuscitation pada kategori cukup yakni sebanyak 45 orang (69,2%). Berdasarkan proporsi sub-dimensi masing- masing dimensi menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4 Proporsi Capaian Dimensi Sikap, Norma dan Niat Melakukan Cardiopulmonary Resuscitation

Dimensi	Hasil (95% CI)
Sikap	53,97 (95%CI: 51,60-56,34)
Norma	52,63 (95%CI: 49,50-55,77)
Niat	61,54 (95%CI: 58,73-64,35)

Tabel 4 menunjukkan bahwa proporsi dimensi paling kuat melakukan cardiopulmonary resuscitation adalah pada niat, sedangkan paling lemah adalah pada dimensi norma.

Tabel 5 Distribusi Kesiapan Melakukan Cardiopulmonal Resucitation pada Tagana Pusdalops Jember Tahun 2025 (n = 65)

Kategori Kesiapan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak siap	15	23,1
Ragu- ragu	41	63,1
Siap	9	13,8
Total	65	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar Tagana Pusdalops Jember menyatakan ragu ragu dalam kesiapan melakukan cardiopulmonal resucitation yakni sebanyak 41 orang (63,1%).

Tabel 6 Hasil Uji Bivariate Hubungan Sikap, Norma dan Niat dengan Kesiapan Melakukan Cardiopulmonal Resucitation berdasarkan theory of planed behavior pada Tagana Pusdalops Jember Tahun 2025 (n = 65)

Sikap, Norma dan Niat	Kesiapan Melakukan Cardiopulmonal Resucitation			Total	p-value ¹⁾	R ²⁾
	Tidak	Ragu	Siap			
	f (%)	f (%)	f (%)			
Kurang	8(88,9%)	1(11,1%)	0(0,0%)	9(100%)	<0,001	0,623
Cukup	6(13,3%)	38(84,4%)	1(2,2%)	45(100%)		
Baik	1(9,1%)	2(18,2%)	8(72,7%)	11(100%)		
Total	15(23,1%)	41(63,1%)	9(13,6%)	65(100%)		

1)Uji spearman rho: significance level at p-value <0,05

2)koefisien korelasi

Tabel 6 menunjukkan bahwa berdasarkan pengujian bivariate menggunakan uji spearman rho dapat diketahui bahwa secara signifikan ada hubungan sikap, norma dan niat dengan kesiapan melakukan *cardiopulmonal resuscitation* (p-value: <0,001), serta diketahui pula bahwa ada hubungan yang kuat dengan korelasi positif dimana semakin baik sikap, norma dan niat maka semakin siap melakukan *cardiopulmonal resuscitation*. Hal ini menunjukkan bahwa sikap, norma dan niat berpengaruh sebesar 62,3% terhadap kesiapan melakukan cardiopulmonal resuscitation, sedangkan sisanya (37,7%) dipegaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini ditunjukkan dengan pada Tagana dengan sikap, norma dan niat baik sebagian besar melaporkan siap melakukan *cardiopulmonal resuscitation* (72,7%), sedangkan pada Tagana dengan sikap, norma dan niat yang kurang sebagian besar melaporkan tidak siap untuk melakukan *cardiopulmonal resuscitation*.

Pembahasan

Sikap, Norma dan Niat Melakukan Cardiopulmonary Resuscitation Berdasarkan theory of planed behavior pada Tagana Pusdalops Jember

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada Tagana Pusdalops Jember secara kumulatif sebagian besar memiliki sikap, norma dan niat melakukan cardiopulmonary resuscitation pada kategori cukup. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa dimensi niat merupakan domain tertinggi 61,54 (95%CI: 58,73-64,35), selanjutnya adalah sikap 53,97 (95%CI: 51,60-56,34) dan norma 52,63 (95%CI: 49,50-55,77). Hal ini mempertegas bukti bahwa sikap dan norma akan membentuk niat dari individu.

Berdasarkan konstruksi theory of planed behavior, norma merujuk pada tekanan sosial yang dirasakan individu tentang apakah akan mengadopsi perilaku tertentu atau tidak (Chen & Zhou, 2024). Dengan menggunakan theory of planed behavior sebagai kerangka teoritis, penelitian ini mempertegas faktor kognitif dan emosional yang memengaruhi sikap terhadap pelaksanaan cardiopulmonal resucitation serta norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan yang memengaruhi perilaku. Selain itu, penelitian ini menyelidiki proporsi demografi, seperti usia, jenis kelamin, dan latar belakang pendidikan, terhadap kompetensi dan niat untuk melakukan cardiopulmonal resucitation.

Konsisten dengan hasil penelitian bahwa sebagian besar Tagana tidak pernah melakukan atau memiliki pengalaman melakukan cardiopulmonal resucitation, terlebih hanya mendapatkan pelatihan cardiopulmonal resucitation Only dengan latar pendidikan sebagian besar sekolah menengah yang diasumsikan bahwa mereka bukan dari pendidikan kesehatan memberikan alasan logis rendahnya dimensi norma melakukan cardiopulmonary resucitation.

Lebih lanjut, niat merupakan dimensi paling kuat dari dimensi lainya pada penelitian ini. Menurut theory of planed behavior niat merupakan kontrol perilaku yang dirasakan/ perceived behavioral control (PBC) yang merujuk pada penilaian dan evaluasi individu terhadap kemampuannya untuk melakukan perilaku tertentu atau mengatasi situasi sulit. Seseorang umumnya lebih cenderung terlibat dalam suatu perilaku jika mereka percaya bahwa mereka memiliki niat yang lebih besar atas perilaku tersebut (Chen & Zhou, 2024).

Konsisten dengan pandangan tersebut, sebagian besar Tagana pernah mendapatkan pelatihan cardiopulmonal resucitation only kurang dari 3 tahun meskipun sebagian besar menyatakan tidak pernah melakukan, namun ini memberikan satu alasan bahwa para Tagana memiliki modal pelatihan cardiopulmonal resucitation yang mendasari niat untuk melakukan.

Temuan ini mengarisbawahi bahwa proporsi sosiodemografi seperti pernah mengikuti pelatihan cardiopulmonal resucitation only, tidak pernah melihat kejadian henti jantung secara langsung, dan tidak pernah memiliki pengalaman melakukan cardiopulmonal resucitation pada korban manusia berkontribusi terhadap nilai sikap, norma dan niat melakukan cardiopulmonary resucitation. Hal ini memberikan landasan bahwa niat terbentuk dari sikap dan norma.

Berdasarkan hasil penelitian direkomendasikan bahwa program pelatihan cardiopulmonal resucitation di masa mendatang bagi Tagana Tagana difokuskan pada peningkatan sikap mereka terhadap cardiopulmonal resucitation oleh orang yang melihat dan norma subjektif seputar sehingga membentuk niat. Peningkatan sikap dan penguatan norma subjektif melalui pelatihan dapat meningkatkan niat untuk melakukan cardiopulmonal resucitation saat situasi mengharuskannya. Berdasarkan konstruksi ini maka penting bagi setiap orang untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menyelamatkan nyawa pada situasi darurat. Penting untuk meningkatkan norma sosial secara positif seputar cardiopulmonal resucitation oleh orang yang melihat. Bukti ini memperkuat alasan untuk mendorong Tagana Pusdalops Jember untuk melakukan

cardiopulmonal resucitation dapat berdampak signifikan pada peningkatan tingkat cardiopulmonal resucitation oleh orang yang melihat. Oleh karena itu, kami sarankan untuk menerapkan strategi yang mempromosikan norma sosial positif guna mendorong individu untuk mengambil tindakan saat dibutuhkan.

Kesiapan Melakukan Cardiopulmonary Resuscitation Berdasarkan Theory of Planed Behavior pada Tagana Pusdalops Jember

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tagana Pusdalops Jember sebagian besar ragu ragu dalam melakukan cardiopulmonal resucitation. Hal ini berarti mayoritas relawan memproyeksikan kemampuan yang kurang dalam melakukan cardiopulmonal resucitation dan diperkuat dengan ketakutan yang tinggi dalam melakukan cardiopulmonal resucitation. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap ragu- ragu dalam melakukan cardiopulmonal resucitation ditemukan pada relawan dengan pelatihan cardiopulmonal resucitation only, dan yang tidak memiliki pengalaman melakukan cardiopulmonal resucitation.

Konsisten dengan studi sebelumnya bahwa pelatihan cardiopulmonal resucitation mengurangi rasa takut membuat kesalahan pada orang yang memberikan bantuan kepada korban serangan jantung, meningkatkan kepercayaan diri, dan menumbuhkan sikap untuk membantu orang lain (Pivač & Gradišek, 2020)

Lebih lanjut, penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya bahwa kemampuan yang rendah dalam hal ini merujuk pada pengetahuan dan keterampilan yang kurang merupakan hambatan substansial dalam melakukan pertolongan pertama. Selain itu, ketakutan melakukan pertolongan dalam perspektif psikologi sosial menggarisbawahi pentingnya memiliki kemampuan dan pengalaman yang diperlukan untuk menjalankan cardiopulmonal resucitation sebagai elemen penting dalam merangsang tindakan individu yang sebenarnya. Individu dengan keterampilan yang relevan dan riwayat intervensi yang berhasil lebih cenderung memberikan cardiopulmonal resucitation secara efektif dalam keadaan darurat (Cheng & Zhang, 2025).

Temuan ini menggarisbawahi bahwa Tagana yang pernah mengikuti pelatihan cardiopulmonal resucitation dan pernah melihat secara langsung kejadian henti jantung memiliki proporsi yang tinggi untuk siap melakukan cardiopulmonal resucitation. Konsisten dengan temuan bahwa individu dengan pelatihan pertolongan pertama lebih bersedia untuk memberikan pertolongan pertama dalam keadaan darurat. Sejumlah penelitian secara konsisten menemukan bahwa pengalaman dengan pelatihan cardiopulmonal resucitation merupakan faktor independen dalam meningkatkan kemauan seseorang untuk melakukan cardiopulmonal resucitation secara aktif (Cheng & Zhang, 2025).

Berdasarkan proporsi sosiodemografi proporsi tagana yang siap melakukan cardiopulmonal resucitation diantaranya yakni mereka yang berusia kurang dari 29 tahun, Tagana dengan pendidikan tinggi yang berlatar belakang kesehatan, pernah mengikuti pelatihan kurang dari 3 tahun, pernah melihat kejadian henti jantung, pernah mendapatkan pelatihan cardiopulmonal resucitation dan AED serta, pernah memiliki pengalaman melakukan cardiopulmonal resucitation pada korban.

Bukti ini memperkuat hasil studi sebelumnya bahwa peningkatan pelatihan cardiopulmonal resucitation, peningkatan sikap dan penguatan norma sosial dapat meningkatkan niat untuk melakukan cardiopulmonal resucitation oleh pengamat. sejumlah faktor demografi dapat membatasi kemauan untuk melakukan cardiopulmonal resucitation, termasuk kurangnya rasa percaya diri, takut akan tindakan hukum, takut akan penularan penyakit dan rasa malu. Oleh karena itu, menangani masalah ini dan memberikan dukungan kepada pengamat potensial dapat lebih mendorong cardiopulmonal resucitation oleh pengamat (Xia & Zhang, 2024).

Penelitian ini memberikan wawasan bahwa diantara karakteristik sosio-demografis

partisipasi usia, pengalaman dan pelatihan juga merupakan faktor yang berpengaruh dalam kesiapan untuk melakukan cardiopulmonal resuscitation. Alasan idealnya adalah individu dengan pengalaman pertolongan pertama yang sebenarnya lebih mungkin untuk membantu orang lain dalam keadaan darurat. Temuan ini juga menunjukkan perlu untuk memastikan bahwa mereka yang bertanggung jawab untuk melakukan pelatihan cardiopulmonal resuscitation, dalam hal ini Tagana yang aktif dalam kebencanaan, berkualifikasi, merasa kompeten untuk menerima pelatihan dan memiliki akses ke materi pelatihan yang baik.

Hubungan Sikap, Norma dan Niat Dengan Kesiapan Melakukan Cardiopulmonary Resuscitation Berdasarkan theory of planed behavior pada Tagana Pusdalops Jember

Hasil studi ini menunjukkan bukti empiris bahwa adanya hubungan antara sikap, norma dan niat dengan kesiapan melakukan cardiopulmonal resuscitation. Hal ini membuktikan bahwa sikap yang baik, norma yang baik dan niat yang baik dapat meningkatkan kesiapan melakukan cardiopulmonal resuscitation di antara Tagana. Temuan ini membuktikan bahwa secara independen sikap yang baik, norma yang baik dan niat yang baik memengaruhi kesiapan melakukan cardiopulmonal resuscitation. Temuan ini memperkuat bukti teori bahwa sikap dan norma yang baik akan membentuk niat yang tinggi bagi para penolong. Adanya niat yang tinggi maka akan membentuk perilaku dalam hal ini kesiapan melakukan cardiopulmonal resuscitation.

Konsisten dengan konstruksi theory of planed behavior bahwa niat diasumsikan untuk menangkap faktor-faktor motivasi yang memengaruhi suatu perilaku; mereka adalah indikasi seberapa keras orang bersedia untuk mencoba, seberapa besar upaya yang mereka rencanakan untuk dilakukan, untuk melakukan perilaku (Pivač & Gradišek, 2020). Hasil studi ini memperkuat bukti bahwa sikap dan norma dan niat untuk melakukan cardiopulmonal resuscitation pada orang asing, dan pengetahuan juga dapat secara tidak langsung memengaruhi niat perilaku dengan memengaruhi norma dan sikap. kesiapan untuk melakukan cardiopulmonal resuscitation oleh pengamat pada orang asing terutama ditentukan oleh pengetahuan, sikap, dan norma mereka, dan niat (Xia & Zhang, 2024).

Temuan dalam penelitian ini memberikan ketegasan bahwa Teori Perilaku Terencana (TPB) dapat menjadi alat yang berguna untuk memeriksa niat pengamat untuk melakukan CPR cardiopulmonal resuscitation. niat perilaku secara langsung menentukan perilaku individu ketika kondisi kontrol aktual mencukupi. Niat perilaku itu sendiri adalah hasil dari efek komprehensif dari tiga elemen sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan.

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan dalam hasil ini mungkin berasal dari pengaruh positif pengalaman individu pada niat, terutama di antara mereka yang berpengalaman melakukan cardiopulmonal resuscitation yang lebih mahir dalam pengetahuan dan keterampilan cardiopulmonal resuscitation. Tagana yang melaporkan pernah melihat henti jantung, serta pernah mengikuti pelatihan telah berpartisipasi dalam cardiopulmonal resuscitation menganggapnya sebagai pengalaman positif dan menyatakan keinginan untuk membantu lagi di masa mendatang. Temuan ini memperkuat bukti bahwa individu dengan pengalaman cardiopulmonal resuscitation yang sebenarnya lebih mungkin untuk menerapkan keterampilan cardiopulmonal resuscitation (Chen & Zhou, 2024).

Namun, detail penting adalah bahwa pengalaman melakukan cardiopulmonal resuscitation sangat pribadi, dan individu mungkin memiliki pengalaman positif dan negatif yang sangat berbeda. Misalnya, memberikan cardiopulmonal resuscitation dalam situasi yang menegangkan dapat menyebabkan perasaan takut atau frustrasi. Selain itu, mengingat tidak semua orang memiliki kesempatan untuk memberikan cardiopulmonal resuscitation, pengalaman itu sendiri relatif jarang. Penelitian saat ini belum sepenuhnya mengeksplorasi efek spesifik pengalaman pertolongan pertama pada niat, sehingga memberikan arah

penelitian baru untuk penelitian masa depan.

Studi ini merupakan studi pertama yang mengeksplorasi kesiapan Tagana dalam melakukan cardiopulmonal resuscitation CPR di Jember. TPB digunakan untuk memandu pengembangan penelitian dan implementasi yang berfokus pada proses pengambilan keputusan individu. Hasil penelitian mendukung penggunaan TPB karena banyak faktor individu serta konstruksi dari domain TPB dikaitkan dengan kesiapan melakukan cardiopulmonal resuscitation dan hal tersebut juga dikaitkan dengan pelatihan dan pengalaman melakukan cardiopulmonal resuscitation.

Berdasarkan temuan ini, maka untuk meningkatkan kesiapan Tagana dalam melaksanakan cardiopulmonal resuscitation, strategi praktik yang harus diperhatikan dalam fokus meliputi pengembangan jaringan dukungan sosial untuk tindakan penyelamatan, memperkuat publisitas tentang pentingnya cardiopulmonal resuscitation bagi orang yang melihat dan visi sosialisasi pertolongan pertama, sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang cardiopulmonal resuscitation bagi orang yang melihat secara sukarela dan membentuk konsensus dan norma sosial untuk cardiopulmonal resuscitation bagi orang yang melihat. Kemudian, ketersediaan sumber daya pertolongan pertama sosial, seperti stasiun pertolongan pertama masyarakat.

KESIMPULAN

Sikap, norma dan niat melakukan cardiopulmonal resuscitation pada sebagian besar Tagana Pusdalops Jember berada pada kategori cukup. Kesiapan melakukan cardiopulmonal resuscitation pada Tagana Pusdalops Jember sebagian besar menyatakan ragu ragu dalam kesiapan melakukan cardiopulmonal resuscitation. Secara signifikan ada hubungan sikap, norma dan niat dengan kesiapan melakukan cardiopulmonal resuscitation, semakin baik sikap, norma dan niat maka semakin siap melakukan cardiopulmonal resuscitation.

Saran

Penelitian mendatang dapat mengeksplorasi cara mengukur perilaku cardiopulmonal resuscitation yang sebenarnya dan memanfaatkan teori yang dapat menutup kesenjangan niat-perilaku, seperti teori pengaturan diri temporal, untuk meningkatkan tingkat cardiopulmonal resuscitation pengamat. Pelatihan cardiopulmonal resuscitation bagi Tagana dapat dilakukan setiap 1–2 tahun. Selama proses pelatihan, metode pengaturan skenario harus sepenuhnya digunakan untuk memungkinkan peserta pelatihan bermain peran dan mempraktikkan keterampilan mereka. Teknik cardiopulmonal resuscitation bagi orang yang melihat melalui telepon dan video harus dikembangkan dan dipromosikan untuk meningkatkan kepercayaan diri Tagana dalam melakukan cardiopulmonal resuscitation. Bagi pengambil kebijakan penting untuk membuat ketentuan hukum yang lebih rinci dan operasional tentang pengecualian dari tanggung jawab pertolongan pertama di masyarakat, dan menggunakan berbagai interpretasi hukum untuk meningkatkan penerapan dan kemudian melindungi hak dan kepentingan yang sah dari para penyelamat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldridge, & Perera. (2024). Barriers to CPR initiation and continuation during the emergency call relating to out-of-hospital cardiac arrest: A descriptive cohort study. *Resuscitation*, 195(110104). <https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2023.110104>
- Chen, & Zhou. (2024a). Factors influencing civil servants' willingness to implement cardiopulmonary resuscitation in Chongqing, China: Based on the theory of planned behavior. *Heliyon*, 10(5). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29803>
- Chen, & Zhou. (2024b). Factors influencing civil servants' willingness to implement cardiopulmonary resuscitation in Chongqing, China: Based on the theory of planned behavior.

- Heliyon, 10(3). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29803>
- Cheng, & Zhang. (2025). Public participation willingness in out-of-hospital cardiopulmonary resuscitation: A systematic review and meta-analysis. *Int J Nurs Sci*, 16(12), 192–199. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2025.02.012>
- Daud, & Nawi. (2023). Factors and Barriers on Cardiopulmonary Resuscitation and Automated External Defibrillator Willingness to Use among the Community: A 2016–2021 Systematic Review and Data Synthesis. *Global Heart*, 18(1). <https://doi.org/10.5334/gh.1255>
- Farquharson, & Dixon. (2023). The psychological and behavioural factors associated with laypeople initiating CPR for out-of-hospital cardiac arrest: a systematic review. *BMC Cardiovascular Disorders*, 23(19). <https://bmccardiovascdisord.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12872-022-02904-2>
- Hermawan, & Waloejo. (2022). The Knowledge of Non-Medical Individuals in Surabaya Regarding Basic Life Support. *Journal of Current Medical Research and Practice*, 5(11). <https://doi.org/10.52845/CMRO/2022/5-11-3>
- Kiguchi, & Okuba. (2020). Out-of-hospital cardiac arrest across the World: First report from the International Liaison Committee on Resuscitation (ILCOR). *Resuscitation*, 152(July 2020), Pages 39-49. <https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2020.02.044>
- Kusumawati, & Sutono. (2023). Factors associated with willingness to perform basic life support in the community setting in Yogyakarta, Indonesia. *Australasian Emergency Care*, 26(4). <https://doi.org/10.1016/j.auec.2023.03.003>
- Mao, & Chen. (2021). Knowledge, training and willingness to perform bystander cardiopulmonary resuscitation among university students in Chongqing, China: a cross-sectional study. *BMJ Open*, 23(11). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-046694>
- Najafi, & Yadollahi. (2024). Nurses' motivation for performing cardiopulmonary resuscitation: a cross-sectional study. *BMC Nurs.*, 15(181). <https://doi.org/10.1186/s12912-024-01853-9>
- Pivač, & Gradišek. (2020). The impact of cardiopulmonary resuscitation (CPR) training on schoolchildren and their CPR knowledge, attitudes toward CPR, and willingness to help others and to perform CPR: mixed methods research design. *BMC Public Health*, 20(915). <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09072-y>
- Pranata, & Wiharja. (2020). General population's eagerness and knowledge regarding basic life support: A community based study in Jakarta, Indonesia. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 8(2). <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2019.12.004>
- Tandaju, & Tayuwijaya. (2020). Modifiable Survival Factors of Out-of-Hospital Cardiac Arrest among Global Population: Systematic Review and Meta-Analysis. *Indonesian Journal of Cardiology*, 41(3). <https://www.ijconline.id/index.php/ijc/article/view/1014/554>
- Xia, & Zhang. (2024). The intentions and factors influencing university students to perform CPR for strangers based on the theory of planned behavior study. *Heliyon*, 10(19). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e38135>